

**ANALISIS SOSIAL DAN KULTURAL TERHADAP RENDAHNYA MINAT  
BELAJAR DALAM KONTEKS PENDIDIKAN TERBATAS DI JORONG TALANG  
TANGAH**

Leni Zahara<sup>1</sup>, Nuraina Permata Sari<sup>2</sup>, Assyifa Azzahra<sup>3</sup>, Fahmi Amri<sup>4</sup>, Dinda Hafidzah Adna Edlina<sup>5</sup>, Jihan Ufairah Amini<sup>6</sup>, Shintia Septiany<sup>7</sup>

E-mail: <sup>1</sup>[lenizahara@fip.unp.ac.id](mailto:lenizahara@fip.unp.ac.id), <sup>2</sup>[nurainapermatasari411@gmail.com](mailto:nurainapermatasari411@gmail.com),  
<sup>3</sup>[asyifa.azzahra567@gmail.com](mailto:asyifa.azzahra567@gmail.com), <sup>4</sup>[fahmiamri601@gmail.com](mailto:fahmiamri601@gmail.com),  
<sup>5</sup>[dindahafidzah83@gmail.com](mailto:dindahafidzah83@gmail.com), <sup>6</sup>[jihanufairah@gmail.com](mailto:jihanufairah@gmail.com),  
<sup>7</sup>[sntiasptiany@gmail.com](mailto:sntiasptiany@gmail.com)

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the social and cultural factors influencing the low learning motivation among students in Jorong Talang Tangah, a rural area with limited access to education. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that low interest in learning is driven by three main aspects: limited family economic conditions, local cultural values that do not support formal education, and inadequate educational facilities and institutional support. Children are often directed to help with family labor rather than continue to higher levels of education. Moreover, schools have yet to provide contextual and participatory educational services. The study concludes that the lack of motivation to learn is not solely caused by material limitations, but also by social structures and value systems that fail to position education as a means of social mobility. Therefore, a holistic and culturally rooted intervention strategy is needed to raise community awareness and participation in the importance of education.*

*Keywords: Education, Learning Motivation, Social Factors, Cultural Values, Rural Area*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan kultural yang memengaruhi rendahnya minat belajar masyarakat di Jorong Talang Tangah, sebuah wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, nilai-nilai budaya lokal

yang kurang mendukung pendidikan formal, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan kelembagaan. Anak-anak di wilayah ini cenderung diarahkan untuk membantu pekerjaan orang tua dibanding melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, sekolah belum optimal dalam memberikan layanan pendidikan yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya minat belajar bukan hanya disebabkan oleh faktor material, tetapi juga oleh sistem nilai dan struktur sosial yang belum mendukung pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang holistik dan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Minat Belajar, Faktor Sosial, Nilai Budaya, Daerah Terpencil

### **A. Pendahuluan**

Minat belajar merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar; ia dipengaruhi oleh faktor internal (emosi, perhatian, keterlibatan) dan eksternal (keluarga, teman sebaya, lingkungan, budaya sekolah). Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa minat belajar berkorelasi erat dengan dukungan sosial dan konteks budaya di sekitar peserta didik. Di tingkat perguruan tinggi misalnya, \*minat\* dan \*dukungan sosial\* terbukti berhubungan signifikan dengan pembentukan \*konsep diri\* mahasiswa—variabel psikososial yang memengaruhi kebermaknaan proses belajar. Temuan ini menyoroti

pentingnya ekologi sosial—relasi keluarga, teman sebaya, serta norma budaya—dalam menumbuhkan minat belajar (Octavia & Sugiarti, 2023).

Dalam konteks Indonesia, area dengan keterbatasan layanan pendidikan—sering disebut wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal)—menghadapi hambatan struktural seperti akses transportasi, ketersediaan guru berkualitas, sarana belajar, dan konektivitas, yang secara tidak langsung menekan minat belajar peserta didik. Studi nasional menunjukkan masalah mendasar di wilayah 3T mencakup ketimpangan akses, mutu, dan relevansi layanan pendidikan, sehingga perlu pendekatan yang peka konteks sosial-budaya setempat. Pengalaman pembelajaran pada masa pandemi

memperparah tantangan di wilayah terbatas: gangguan tatap muka, fasilitas digital yang minim, dan kesiapan pedagogik yang belum merata melemahkan keterlibatan siswa dan kebiasaan belajar mandiri—faktor yang berkontribusi pada menurunnya minat belajar. Evaluasi implementasi pembelajaran di daerah 3T selama pandemi menegaskan kesenjangan akses dan dukungan belajar di rumah sebagai penghambat partisipasi belajar berkelanjutan (Falah & Hadna, 2022).

Pada level mikro, penelitian terkini tentang faktor-faktor minat belajar siswa SMP mengelompokkan penentu ke dalam faktor internal (perasaan senang, perhatian, ketertarikan, keterlibatan) dan eksternal (dukungan orang tua, lingkungan sekitar, kultur sekolah/masyarakat) (Laoli dkk, 2024). Pendekatan yang menata dukungan keluarga dan komunitas lokal terbukti lebih efektif untuk mengangkat minat belajar di sekolah-sekolah pedesaan (Alfonso, 2021)

Khusus wilayah pedesaan/terkebelakang—yang secara karakter mirip dengan Jorong Talang Tengah literatur terbaru menekankan kuatnya

dimensi sosial-kultural: norma kerja anak, bahasa/identitas lokal, praktik komunal, dan ekspektasi ekonomi keluarga (misalnya membantu orang tua) sering menggeser prioritas belajar dan mengurangi waktu serta energi untuk sekolah. Riset studi kasus Papua yang beririsan dengan kondisi 3T menemukan bahwa ketimpangan sarana, kemiskinan, dan jarak sekolah berinteraksi dengan nilai-nilai lokal sehingga membentuk pola minat belajar yang rendah. Solusi yang diusulkan adalah penguatan peran orang tua, program berbasis komunitas, dan penyesuaian kurikulum yang relevan budaya (Tuuk & Ratulangi, 2025).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara dan menjadi sarana utama dalam meningkatkan kualitas hidup serta pembangunan bangsa. Namun, tantangan dalam pemerataan akses dan mutu pendidikan di Indonesia masih sangat kompleks, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Salah satu permasalahan yang cukup mencolok adalah rendahnya minat belajar di kalangan anak-anak dan remaja, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural

masyarakat setempat (Kemendikbudristek, 2022).

Jorong Talang Tengah, sebagai salah satu wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam infrastruktur pendidikan, merupakan contoh nyata dari permasalahan tersebut. Masyarakat di daerah ini umumnya bekerja di sektor pertanian dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini turut berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Berdasarkan data dari BPS (2023), daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses pendidikan yang minim menunjukkan korelasi kuat dengan rendahnya angka partisipasi sekolah, khususnya pada jenjang SMP dan SMA.

Selain aspek ekonomi, faktor budaya dan struktur sosial juga memainkan peran penting. Sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat, seperti pandangan bahwa anak sebaiknya bekerja membantu orang tua daripada melanjutkan sekolah, menjadi hambatan tersendiri. Menurut Lestari & Nugroho (2021), nilai-nilai lokal yang tidak mendukung pentingnya pendidikan formal dapat menghambat

motivasi belajar anak dan bahkan menormalisasi putus sekolah di usia dini.

Dari sisi sosiologis, Bourdieu (2020) menyatakan bahwa habitus dan modal budaya yang dimiliki oleh keluarga sangat memengaruhi pilihan pendidikan anak. Jika lingkungan sosial tidak memberikan contoh dan dukungan terhadap pencapaian akademik, maka anak cenderung tidak memiliki orientasi belajar yang kuat. Di Jorong Talang Tengah, di mana modal budaya pendidikan masih rendah, fenomena ini tampak begitu jelas dan berkelanjutan.

Maka dari itu, penting dilakukan kajian yang menganalisis secara mendalam berbagai faktor sosial dan kultural yang melatarbelakangi rendahnya minat belajar di Jorong Talang Tengah. Kajian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun strategi intervensi yang sesuai dengan kondisi lokal, sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai pendorong perubahan sosial di daerah-daerah dengan keterbatasan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan kultural yang memengaruhi rendahnya minat belajar di Jorong Talang Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2021), penelitian kualitatif cocok untuk menggali makna subjektif dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Jorong Talang Tengah, sebuah wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat agraris yang kuat, selama periode Mei hingga Juli 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menunjukkan gejala rendahnya partisipasi pendidikan dan kuatnya pengaruh nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian adalah menggali bagaimana lingkungan sosial dan sistem nilai yang dianut masyarakat memengaruhi motivasi dan minat belajar generasi muda.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan. Informan terdiri dari siswa tingkat SD dan SMP, orang tua atau wali murid, guru, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat dan tokoh adat. Jumlah informan akan ditentukan hingga mencapai titik jenuh, yaitu saat informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan data baru yang signifikan.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, observasi partisipatif untuk memahami secara langsung aktivitas dan interaksi sosial di lapangan, serta dokumentasi terhadap data-data pendukung seperti profil pendidikan desa, laporan sekolah, dan catatan pemerintah setempat. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar mampu menangkap kompleksitas konteks sosial dan kultural secara utuh.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis

tematik, dengan cara mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (2020), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Selain itu, dilakukan juga *member check*, yaitu dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, terpercaya, dan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar di Jorong Talang Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kondisi sosial

ekonomi, norma budaya, hingga lemahnya dukungan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan orang tua, sebagian besar responden menganggap bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak lebih memilih membantu orang tua di ladang atau bekerja sebagai buruh harian dibandingkan bersekolah. Hal ini dipertegas oleh pernyataan seorang tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa "sekolah tinggi pun, ujung-ujungnya tetap kembali ke ladang."

Faktor ekonomi menjadi hambatan utama. Mayoritas keluarga di Jorong Talang Tengah berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan pendapatan tidak tetap. Biaya transportasi ke sekolah, kebutuhan seragam, serta keterbatasan fasilitas belajar seperti buku dan perangkat teknologi membuat pendidikan terasa membebani. Selain itu, akses ke sekolah menengah pertama yang cukup jauh juga menjadi penyebab utama anak-anak enggan melanjutkan pendidikan. Beberapa orang tua bahkan lebih memilih anaknya berhenti sekolah setelah tingkat dasar

karena dianggap sudah cukup bisa membaca dan berhitung.

Dari sisi kultural, norma dan nilai yang dianut masyarakat juga memberikan pengaruh besar terhadap persepsi pendidikan. Budaya lokal yang menempatkan peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga sejak usia muda menyebabkan pendidikan formal dianggap tidak relevan. Selain itu, masih ada kepercayaan bahwa keberhasilan seseorang lebih ditentukan oleh kerja keras di ladang atau jaringan sosial keluarga daripada gelar pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori modal budaya Bourdieu (2020), yang menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung tidak memiliki modal budaya yang cukup untuk mendorong anak mengakses pendidikan lebih tinggi.

Keterbatasan dukungan institusional juga tampak jelas. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tingkat kehadiran siswa sangat fluktuatif, terutama saat musim tanam atau panen. Sekolah juga belum memiliki program intervensi khusus untuk meningkatkan minat belajar,

seperti bimbingan motivasi atau kegiatan ekstrakurikuler yang menarik. Tidak adanya kerjasama yang kuat antara sekolah, pemerintah desa, dan tokoh adat juga membuat upaya peningkatan partisipasi pendidikan berjalan sendiri-sendiri.

Jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, dapat dikatakan bahwa institusi pendidikan di Jorong Talang Tangah belum berfungsi optimal dalam mentransmisikan nilai dan norma sosial baru yang mendorong perubahan. Sistem pendidikan seharusnya menjadi alat mobilitas sosial, tetapi justru terjebak dalam sistem nilai lokal yang stagnan. Padahal, menurut Kemendikbudristek (2022), pendidikan desa seharusnya menjadi ruang transformatif untuk memberdayakan masyarakat agar tidak hanya bergantung pada sektor tradisional.

Dengan demikian, rendahnya minat belajar di Jorong Talang Tangah merupakan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan ekonomi, kekuatan budaya lokal, dan lemahnya dukungan kelembagaan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang

kontekstual dan holistik, yang tidak hanya fokus pada sarana pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jorong Talang Tengah, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar di kalangan anak-anak dan remaja dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor sosial ekonomi, nilai budaya lokal, serta keterbatasan fasilitas pendidikan. Kondisi ekonomi keluarga yang mayoritas berada pada taraf menengah ke bawah membuat pendidikan belum dianggap sebagai prioritas, mengingat kebutuhan dasar sehari-hari belum sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, budaya lokal yang masih kuat, seperti pandangan bahwa anak laki-laki sebaiknya segera bekerja dan anak perempuan cukup dengan pendidikan dasar, turut memperkuat rendahnya aspirasi pendidikan dalam keluarga.

Lebih lanjut, minimnya sarana pendukung belajar, baik di rumah maupun di sekolah, serta kurangnya

kolaborasi antara lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat menyebabkan sekolah belum mampu menjadi motor perubahan sosial yang efektif. Pendidikan formal belum dipandang sebagai alat mobilitas sosial, melainkan sebagai beban yang tidak mendesak. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang bersifat menyeluruh dan kontekstual untuk meningkatkan minat belajar di wilayah ini, tidak hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga melalui perubahan cara pandang masyarakat terhadap nilai strategis pendidikan dalam kehidupan jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfonso, F. (2021). Implementasi pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan di daerah 3T pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 10(2), 227–237.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Bourdieu, P. (2020). *The Logic of Practice* (Terj. R. Nice). Stanford: Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications.

- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Masalah-masalah pendidikan di daerah 3T: Analisis dan rekomendasi kebijakan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laoli, T. R., Lahagu, A., Harefa, Y., & Telaumbanua, W. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kelas VIII SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1241–1252.
- Lestari, R., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh Nilai Sosial Budaya terhadap Partisipasi Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(2), 133–145.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Octavia, D. A., & Sugiarti, R. (2023). Hubungan antara minat belajar dan dukungan sosial dengan prestasi belajar mahasiswa melalui konsep diri sebagai mediator. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 394–411.
- Parsons, T. (2020). *The Social System* (Reprinted edition). London: Routledge.
- Tuuk, G. K., & Ratulangi, C. R. (2025). Tantangan dan solusi kualitas pendidikan di wilayah 3T dan pedesaan Papua. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik (JIAGABI)*, 4(1), 29–39.